

## Pendampingan Implementasi Pembelajaran Mendalam di Madrasah

Dian Ayu Syafitri<sup>1</sup>, Saniyyatul Khadijah<sup>2</sup>,  
Muhamad Ilham Hanafi<sup>3</sup>, Ahmad Isroil<sup>4</sup>,

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Billfath Lamongan

Email: ahmad.isroil@gmail.com

### Abstract:

*Basic education plays a strategic role in shaping the intellectual, emotional, and spiritual foundations of students. MI Roudlotut Tholibin Warukulon implements a Deep Learning approach as an effort to improve the quality of education in line with the Independent Curriculum. Deep Learning in the educational context is defined as an in-depth learning approach that emphasizes holistic, reflective, and meaningful conceptual understanding, rather than as artificial intelligence technology. Initial investigations indicate that this approach has the potential to improve students' conceptual understanding and critical thinking skills. However, its implementation still faces challenges such as curriculum readiness, teacher competency, and limited supporting facilities. As a follow-up, a two-day mentoring activity was conducted, focusing on strengthening deep learning concepts and developing learning instrument skills. This community service activity aims to strengthen deep learning concepts and develop learning instrument skills. This activity uses the Service Learning method with stages of investigation, team formation, preparation, action, reflection, and demonstration. This service activity has resulted in a paradigm shift in learning towards a more active, reflective, collaborative, and enjoyable approach through the integration of Meaningful Learning, Mindful Learning, and Joyful Learning.*

**Keywords:** *Deep Learning, Merdeka Curriculum, Primary Education*

### Abstrak:

Pendidikan dasar berperan strategis dalam membentuk fondasi intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. MI Roudlotut Tholibin Warukulon menerapkan pendekatan *Deep Learning* sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka. *Deep Learning* dalam konteks pendidikan dimaknai sebagai pendekatan pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman konsep secara holistik, reflektif, dan bermakna, bukan sebagai teknologi kecerdasan buatan. Hasil investigasi awal menunjukkan bahwa pendekatan ini berpotensi meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, namun implementasinya masih menghadapi tantangan berupa kesiapan kurikulum, kompetensi guru, dan keterbatasan sarana

pendukung. Sebagai tindak lanjut, dilaksanakan kegiatan pendampingan selama dua hari yang berfokus pada penguatan konsep pembelajaran mendalam dan keterampilan penyusunan instrumen pembelajaran. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk penguatan konsep pembelajaran mendalam dan keterampilan penyusunan instrumen pembelajaran. Kegiatan ini menggunakan metode Service Learning dengan tahapan investigasi, pembentukan tim, persiapan, tindakan aksi, refleksi, dan demonstrasi. Kegiatan pengabdian ini berdampak pada pergeseran paradigma pembelajaran menuju pendekatan yang lebih aktif, reflektif, kolaboratif, dan menyenangkan melalui integrasi *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning*.

**Kata Kunci:** pembelajaran mendalam, kurikulum merdeka, pendidikan dasar



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*

## A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memegang peranan krusial dalam membentuk fondasi intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Madrasah Ibtida'iyah (MI), sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis nilai-nilai Islam, memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik sangat diperlukan untuk menciptakan proses belajar yang holistik dan bermakna (Abidin dkk. 2024). Hal ini sejalan dengan konsep Deep Learning, yang menekankan pada pemahaman mendalam, keterkaitan antar konsep, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Deep Learning bukan sekadar menghafal informasi, melainkan proses internalisasi pengetahuan yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif (Abdul Aziz, & Zakir, 2022).

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir telah memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Transformasi yang

terjadi di era perubahan digital ini tidak hanya terlihat pada permukaan, melainkan juga menyentuh struktur dasar sistem pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, sekolah tidak lagi cukup hanya menekankan pencapaian akademik, melainkan juga dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan sosial peserta didik. Pembelajaran pada jenjang madrasah ibtida'iyah (MI) menjadi fondasi penting dalam membentuk kemampuan kognitif dan efektif siswa.

Model pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru dan bersifat satu arah kini dianggap kurang relevan untuk menjawab kebutuhan era modern. Metode tradisional sering kali gagal menumbuhkan daya analisis dan kreativitas siswa, padahal kedua kemampuan tersebut sangat dibutuhkan dalam dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut hadirnya model pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual, yaitu pembelajaran yang mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata sehingga mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi.

Sejalan dengan hal tersebut, *Deep Learning* atau pembelajaran mendalam hadir sebagai salah satu pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Berbeda dari pemahaman teknologi kecerdasan buatan, dalam dunia pendidikan *Deep Learning* merujuk pada proses belajar yang mendalam dan menyeluruh dengan menekankan keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman, diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif serta mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.

Menurut Suwandi dkk. (2023), pendekatan ini berusaha mentransformasi paradigma pembelajaran tradisional yang cenderung menekankan penghafalan dan pengulangan informasi, menjadi pembelajaran yang lebih konstruktif dan reflektif. Perubahan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konten pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Lebih lanjut, Haryanti (2024) menegaskan bahwa Deep Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan penguasaan konsep secara mendalam, melampaui sekadar kemampuan menghafal atau mengenali fakta secara cepat. Tujuan utamanya adalah memastikan siswa tidak hanya memahami inti dari sebuah konsep, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan konteks praktis yang relevan dalam kehidupan nyata. Demikian, Deep Learning tidak hanya mempersiapkan siswa untuk ujian akademik, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata (Suwandi, Putri, R., 2024).

Di Indonesia, implementasi Deep Learning sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar dan pembelajaran berbasis proyek (Sari, 2023). Gagasan ini diperkuat oleh pernyataan Mu'ti dalam Tempo (2024) yang menyebutkan bahwa pendekatan Deep Learning akan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, didukung oleh regulasi dan program pelatihan guru yang komprehensif (Tempo., 2024). Hal ini sejalan dengan konsep Deep Learning, yang menekankan pada pemahaman mendalam, keterkaitan antar konsep, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Deep Learning bukan sekadar menghafal informasi, melainkan proses internalisasi pengetahuan yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif (Abdul Aziz, & Zakir, 2022).

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada jenjang ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan dasar, tetapi juga diarahkan agar mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak sekadar berorientasi pada hafalan, tetapi juga menekankan pemahaman konsep secara mendalam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini untuk mengimplementasikan pembelajaran Deep Learning pada sekolah dasar khususnya Madrasah Ibtida'iyah diperlukan riset untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan belajar siswa. Hal ini juga diperlukan integrasi tiga pendekatan pembelajaran, yaitu Meaning Learning, Mindful Learning, dan Joyful Learning. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif, kesadaran penuh, dan kebahagiaan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

*Meaningful Learning* atau pembelajaran bermakna menekankan pada keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya (Nuriana, Rina, & Hotimah, 2023). Menurut Ausubel dalam pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi baru dapat diintegrasikan secara bermakna ke dalam struktur kognitif yang telah ada. Dalam konteks MI, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka dapat memahami manfaat dan relevansi ilmu yang telah mereka dapayt dalam konteks sehari-hari.

*Mindful Learning* atau pembelajaran berkesadaran berfikir mengajak peserta didik untuk hadir sepenuhnya dalam proses belajar, dengan fokus

dan perhatian yang utuh terhadap materi yang dipelajari (Diputera, 2024). Menurut Langer dalam (Piscayanti, Kadek Sonia, Mujiyanto, Januarius, Yuliasri, Issy, & Astuti, 2022) menyatakan bahwa Mindful Learning melibatkan keterbukaan terhadap perspektif baru, kesadaran terhadap konteks dan sensitivitas terhadap perubahan yang terjadi. Dengan metode pembelajaran ini yang diterapkan di sekolah dasar khususnya Madrasah Ibtida'iah, pendekatan ini dapat diterapkan melalui kegiatan reflektif, diskusi kelompok dan praktik berfikir sederhana yang membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri dan regulasi emosi.

*Joyful Learning* atau pembelajaran menyenangkan merupakan pendekatan yang menekankan terciptanya suasana belajar yang positif dan membuat siswa merasa betah mengikuti kegiatan. Dalam pembelajaran ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menghadirkan aktivitas yang variatif, kreatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa merasa senang sekaligus termotivasi. Dengan suasana yang menyenangkan, siswa akan lebih mudah memahami materi, berani bertanya, dan aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap pemahaman dan retensi materi (Titin, Aisyah Yuniarti, Amalia Putri Shalihat, Dea Amanda, Ineke Laili Ramadhini, 2023). Pengimplementasian pendekatan ini dapat diwujudkan melalui penggunaan permainan edukatif, lagu, cerita dan aktivitas kreatif lainnya yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Integrasi ketiga pendekatan tersebut dalam pembelajaran *Deep Learning* di MI diyakini dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Feriyanto dan Anjariyah (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kombinasi

*Meaningful, Mindful, dan Joyful Learning* dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman peserta didik secara signifikan (Feriyanto, F., & Anjariyah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang integratif dan berpusat pada peserta didik sangat efektif dalam mendukung metode *Deep Learning*.

Namun, penerapan ketiga pendekatan tersebut di Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih menghadapi beberapa kendala. Guru sering keterbatasan sumber daya, padanya beban kurikulum, serta belum sepenuhnya siap untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Melihat kondisi tersebut, perlu adanya kerja sama antara pemerintah, pihak sekolah, dan masyarakat untuk memberikan pelatihan, menyediakan sumber daya, serta memberikan dukungan yang memadai agar guru dapat menerapkan pendekatan tersebut lebih efektif.

MI Roudlotut Tholibin Warukulon sebagai lembaga pendidikan dasar islam memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun, dalam praktiknya, tantangan yang dihadapi tidak lah ringan. Masih terdapat kecenderungan pembelajaran yang bersifat konvensional, dominan berpusat pada guru, dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Hal ini berimplikasi pada rendahnya motivasi belajar, keterbatasan kreativitas, serta kurangnya keterampilan abad ke-21 pada peserta didik.

Oleh karena itu, diperlukan adanya pendampingan implementasi pembelajaran mendalam yang terarah, sistematis, dan kontekstual. Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi teknis guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga melibatkan perencanaan strategis, refleksi bersama, serta evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, guru dapat bertransformasi menjadi perancang sekaligus

fasilitator pembelajaran yang menciptakan pengalaman belajar bermakna bagi semua siswa.

Melalui pendampingan implementasi pembelajaran mendalam di MI Roudlotut Tholibin Warukulon, diharapkan terwujud pendidikan bermutu untuk semua. Pendidikan yang tidak diskriminatif, inklusif, dan mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik, sehingga setiap anak memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensinya

## **B. Metode Pengabdian**

Metode pelaksanaan dalam bidang pendidikan di MI Roudlotut Tholibin Warukulon dilaksanakan selama dua hari dengan fokus utama pada peningkatan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka serta keterampilan dasar dalam penyusunan instrumen pembelajaran. Pada hari pertama, kegiatan difokuskan pada penyampaian materi teoritis yang diberikan oleh narasumber. Materi yang disampaikan berhubungan dengan konsep pembelajaran berbasis *Deep Learning* yang sejalan dengan semangat kurikulum merdeka.

Dalam sesi ini, guru memperoleh penjelasan tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, pentingnya berpikir kritis dan reflektif dalam proses belajar, serta langkah-langkah sederhana dalam penyusunan modul ajar dan penyusunan pembuatan soal yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, kegiatan juga dilengkapi dengan diskusi interaktif yang membahas tantangan-tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran di kelas. Melalui rangkaian kegiatan hari pertama ini, guru diharapkan memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai *Deep Learning* sekaligus memahami langkah awal dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.



Gambar 1. Penyampaian Materi Oleh Narasumber Ibu Zanubah Arifah Khofshoh

Pada hari kedua, kegiatan diarahkan pada penguatan pemahaman melalui penerapan konsep yang telah dipelajari pada hari sebelumnya. Narasumber memberikan materi mengenai teknik penyusunan soal dan instrumen evaluasi yang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka. Penekanan diberikan pada penyusunan soal berdasarkan level kognitif, mulai dari keterampilan berpikir tingkat rendah hingga keterampilan berpikir tingkat mendukung terjadinya *Deep Learning* seperti soal uraian, studi kasus, maupun soal reflektif.

Selain itu, narasumber memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah penyusunan instrumen evaluasi sederhana yang dapat digunakan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa secara lebih menyeluruh. Sesi hari kedua ini tidak dilakukan praktik langsung namun guru diberikan gambaran yang jelas beserta contoh konkret yang dapat dipelajari lebih lanjut dan diterapkan secara mandiri di kelas masing-masing. Dengan demikian, kegiatan yang berlangsung selama dua hari ini mampu memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dasar yang penting bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan bermutu untuk semua.



Gambar 2. Penyampaian Materi Oleh Narasumber bapak Ahmad Isro'il

### C. Hasil dan Pembahasan

#### Konsep *Deep Learning*

*Deep Learning* atau pembelajaran mendalam adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Informasi yang diterima oleh siswa dicerna secara kritis. Siswa menganalisis sebuah permasalahan dan menemukan solusi berdasarkan data dan fakta. *Deep Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman bagi siswa. Siswa tidak hanya diberi banyak hal yang berifat teoritis tetapi pendekatan *Deep Learning* mengarah pada kontekstual pengetahuan. Teori yang dipelajari siswa dapat diterapkan dalam kehidupan yang nyata. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diajarkan tentang bermacam-macam teks, salah satu teks tersebut adalah teks argumentasi. Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya diajarkan bagaimana cara membuat teks argumentasi dengan struktur yang baik tetapi siswa diberikan kemahiran dalam mempraktikkan bagaimana cara berargumen sehingga orang tersebut dapat menerima pendapat orang yang diajak berargumen.

*Deep learning* melatih kemandirian siswa sekaligus melatih keterampilan kolaboratif. *Deep Learning* berfokus pada pengembangan rasa percaya diri siswa melalui diskusi kelompok, melakukan eksperimen, atau melakukan proyek penelitian. Di samping itu, siswa mempunyai kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap apa yang sudah dilakukan. Dengan ini, siswa akan dapat meningkatkan kompetensinya sehingga capaian pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. (Adnyana, 2024) Pembelajaran mendalam atau *Deep Learning* lahir setelah adanya keinginan untuk menyusun kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) sebagai konsepsi untuk meningkatkan kemampuan individu secara lebih menyeluruh.

### Penerapan *Deep Learning* pada Era Pendidikan Abad ke-21

Urgensi penerapan *Deep Learning* semakin meningkat seiring dengan tuntutan kompetensi abad 21. Astuti(Piscayanti, Kadek Sonia, Mujiyanto, Januarius, Yuliasri, Issy, & Astuti, 2022) memperluas konsep *Deep Learning* dengan mengidentifikasi enam kompetensi kunci yang disebut "6C": *Character, Citizenship, Collaboration, Communication, Creativity, dan Critical Thinking*. Penelitiannya menunjukkan bahwa sekolah yang mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning* mengalami peningkatan signifikan dalam motivasi belajar siswa dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Piscayanti, Kadek Sonia, Mujiyanto, Januarius, Yuliasri, Issy, & Astuti, 2022. Lebih lanjut, Penelitian Fitriyani & Nugroho (2022) memaparkan bahwa kemampuan *Critical Thinking, Creativity, Communication dan Collaboration* menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran abad 21 yang digunakan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dengan bernalar kritis dan kreatif, menyampaikan gagasan,

pertanyaan, ide, mampu menjalin komunikasi dengan baik serta mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

## **Komponen Utama dalam Deep Learning**

### ***Meaningful Learning***

*Meaningful Learning* menjadi fondasi penting dalam pendekatan Deep Learning, memungkinkan siswa untuk memahami materi pembelajaran secara mendalam serta menyeluruh. Hafidzhoh dkk. (2023) menjelaskan bahwa proses ini melibatkan integrasi informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Proses kognitif ini tidak sekadar menambah informasi baru, tetapi menciptakan jaringan pemahaman yang kompleks dan terintegrasi. Ketika siswa aktif menghubungkan fenomena baru dengan pengetahuan yang sudah ada, mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan bertahan lama, berbeda dengan pembelajaran hafalan yang cenderung superfisial. (Hafidzhoh, K. A. M., Madani, N. N., Aulia, Z., & Setiabudi, n.d.)

Penerapan *Meaningful Learning* dalam pembelajaran pada dasarnya menekankan strategi yang dapat membantu siswa membangun pemahaman mereka sendiri. Guru diharapkan mampu merancang aktivitas yang memungkinkan siswa menghubungkan konsep baru dengan pengalaman sehari-hari. Contoh yang sering digunakan misalnya dalam pelajaran matematika, ketika guru mengaitkan konsep aljabar dengan situasi nyata seperti perencanaan keuangan pribadi atau pengukuran dalam kegiatan sehari-hari, dengan cara ini siswa dapat melihat bahwa apa yang mereka pelajari tidak hanya sebatas teori saja, tetapi juga memiliki manfaat langsung dalam kehidupan mereka.

Selain itu, *Meaningful Learning* menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, oleh karena itu, metode seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, maupun penelitian sederhana menjadi penting untuk

melibatkan siswa secara aktif. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berperan sebagai pencipta pengetahuan yang mampu menerapkan konsep pada konteks yang berbeda.

Sementara itu, praktik *Meaningful Learning* menekankan pentingnya kesadaran diri dan refleksi dalam proses belajar. Guru dapat mengintegrasikan aktivitas seperti penulisan jurnal reflektif, di mana siswa menuliskan pengalaman dan pemikiran mereka tentang proses belajar, atau melakukan diskusi metakognitif yang membahas strategi belajar dan kesulitan yang dihadapi. Selain itu, pemberian umpan balik yang membangun juga menjadi bagian penting, karena dapat membantu siswa mengenali kekuatan maupun kelemahan mereka. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga melatih keterampilan pengelolaan diri yang bermanfaat untuk keberhasilan akademik maupun kehidupan personal.

### **Mindful Learning**

*Mindful Learning*, sebagai komponen kedua, berperan penting dalam mengembangkan kesadaran dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Diputera (2024) menekankan bahwa pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang sadar dan reflektif. *Mindful learning* tidak hanya tentang konsentrasi, tetapi juga mencakup pengembangan kesadaran metakognitif yang memungkinkan siswa memahami dan mengelola proses belajar mereka sendiri. Dengan kata lain, siswa diajarkan untuk tidak hanya fokus pada materi yang dipelajari, tetapi juga pada cara mereka belajar, strategi yang digunakan, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan efektivitas belajar mereka (Diputera, 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Mindful Learning* dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mengembangkan

pemikiran inovatif, meningkatkan kecerdasan, sekaligus memperkuat kesadaran metakognitif siswa. Pendekatan ini juga memiliki hubungan positif dengan perkembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Siswa yang terlibat aktif dalam *Mindful Learning* biasanya lebih mampu menganalisis informasi secara mendalam, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta menghasilkan solusi yang kreatif terhadap masalah.

Dalam praktiknya, penerapan *Mindful Learning* membutuhkan rancangan aktivitas yang mendorong refleksi dan kesadaran diri, misalnya guru dapat meminta siswa menuliskan jurnal reflektif tentang pengalaman belajarnya, melakukan diskusi metakognitif terkait strategi belajar dan kesulitan yang mereka hadapi, atau memberikan umpan balik yang membangun. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya lebih terlibat dalam proses pembelajaran, tetapi juga belajar mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya. Hal ini sangat penting karena dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dirinya yang dibutuhkan untuk keberhasilan akademik maupun kehidupan sehari-hari

### *Joyful Learning*

*Joyful learning* sebagai komponen ketiga, memberikan dimensi emosional yang penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan merancang aktivitas pembelajaran yang mengabungkan unsur permainan, kreativitas, dan eksplorasi. Guru bisa menggabungkan berbagai metode, misalnya *game-based learning* atau pembelajaran berbasis mainan untuk menyampaikan konsep pelajaran melalui permainan edukatif yang menarik, atau proyek kreatif yang memberi kesempatan siswa mengekspresikan ide melalui seni, desain, maupun media lainnya. Selain itu, aktivitas kolaboratif juga penting karena mendorong kerja sama tim dan interaksi sosial yang positif, dengan cara ini siswa merasa lebih nyaman sekaligus termotivasi,

sebab mereka memandang proses belajar bukan sebagai beban, tetapi sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat.

Pendekatan *Joyful Learning* juga memperhatikan kondisi psikologis dan emosional siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang seimbang antara perkembangan kognitif dan sosial-emosional. Contoh kegiatan yang bisa dilakukan adalah team building atau membangun kerja sama tim, permainan peran, maupun diskusi terbuka mengenai pengalaman pribadi. Aktivitas semacam ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi yang baik, dan kerja sama. Lebih jauh, suasana yang positif dan menyenangkan juga mampu mengurangi stres dan kecemasan yang sering muncul dalam proses belajar, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih optimal dan efektif.

Pada akhirnya, integrasi ketiga komponen ini dalam praktik pembelajaran memerlukan perencanaan yang cermat dan pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Feriyanto & Deka Anjariyah (2024) yang menyatakan bahwa melalui studi pustaka (*library research*), integrasi antara *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning* dalam pendekatan *Deep Learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa (*student engagement*) dan pemahaman konsep (*comprehension*) secara lebih mendalam (Feriyanto, F., & Anjariyah, 2024).

### Hasil Pendampingan Implementasi Pembelajaran Mendalam

Kegiatan pendampingan implementasi pembelajaran mendalam yang dilaksanakan selama dua hari di MI Roudlotut Tholibin Warukulon memberikan sejumlah hasil yang cukup signifikan, baik bagi guru maupun bagi proses pembelajaran di madrasah. Pada hari pertama, ketika materi teoritis tentang konsep *Deep Learning* dan keterkaitannya dengan kurikulum

merdeka disampaikan, para guru menunjukkan antusiasme tinggi. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif dalam sesi diskusi serta banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait tantangan nyata yang mereka hadapi di kelas. Guru memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran, serta menyadari bahwa proses belajar tidak cukup hanya berfokus pada hafalan, melainkan juga harus mendorong keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif. Diskusi interaktif pada sesi ini juga memperlihatkan bahwa sebagian guru masih terbiasa menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru, sehingga pendekatan pembelajaran mendalam dipandang sebagai sesuatu yang baru dan menantang.

Pada hari kedua, hasil yang dicapai lebih berfokus pada peningkatan keterampilan guru dalam menyusun soal dan instrumen evaluasi yang selaras dengan prinsip kurikulum merdeka. Guru memperoleh pemahaman tentang bagaimana menyusun soal berdasarkan level kognitif mulai dari *Lower Order Thinking Skills* yaitu keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) hingga *Higher Order Thinking Skills* yakni keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Selain itu, mereka juga mendapatkan contoh konkret berupa soal uraian, studi kasus, dan reflektif yang dapat digunakan untuk mendorong siswa berpikir lebih mendalam. Meski praktik penyusunan soal secara langsung belum dilakukan pada sesi ini, guru merasa terbantu dengan adanya penjelasan sistematis dan contoh nyata yang diberikan oleh narasumber.

Hasil ini menunjukkan bahwa para guru mulai menyadari pentingnya instrumen evaluasi yang tidak hanya menunjukkan bahwa para guru mulai menyadari pentingnya instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur pengetahuan dasar, tetapi juga menguji kemampuan analisis, sintesis, dan refleksi siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi berarti dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MI Roudlotut Tholibin Warukulon. Guru menjadi lebih terbuka terhadap inovasi pembelajaran, sementara madrasah mendapatkan pengalaman berharga dalam mengembangkan budaya belajar yang lebih aktif, kritis, dan reflektif. Dengan adanya tindak lanjut yang berkesinambungan, implementasi pembelajaran mendalam berpotensi besar untuk menciptakan suasana belajar yang bermakna, menyenangkan, dan inklusif, sesuai dengan cita-cita pendidikan bermutu untuk semua.

#### **D. Kesimpulan**

Pendidikan dasar, khususnya di MI, memiliki peran fundamental dalam membentuk fondasi intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran mendalam atau *Deep Learning* menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. *Deep Learning* tidak hanya menekankan pada aspek kognitif berupa hafalan, tetapi lebih jauh menekankan pemahaman mendalam, keterkaitan antar konsep, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan semangat kurikulum merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek, berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif. Melalui kegiatan pendampingan yang dilaksanakan di MI Roudlotut Tholibin Warukulon, para guru memperoleh pemahaman baru mengenai konsep *Deep Learning* dan keterkaitannya dengan pembelajaran bermakna (*Meaningful Learning*), pembelajaran berkesadaran (*Mindful Learning*), dan pembelajaran menyenangkan (*Joyful Learning*). Pendampingan implementasi pembelajaran mendalam di MI Roudlotut Tholibin Warukulon telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Guru menjadi lebih siap untuk menghadirkan

pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan inklusif. Pihak sekolah juga memperoleh pengalaman yang berharga dalam membangun budaya belajar yang aktif, kritis, dan reflektif. Jika diteruskan dengan tindak lanjut yang berkesinambungan, implementasi pembelajaran mendalam berpotensi besar menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern serta mendukung terwujudnya pendidikan bermutu untuk semua.

### Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, & Zakir, S. (2022). Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era 4.0 (Era Digital). *Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (3).
- Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Retorika*, 5(1).
- Diputera, A. M. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*.
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep Learning Approach Through Meaningful, Mindful, and Joyful Learning: A Library Research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology (EJESET)*, 5 (2).
- Hafidzhoh, K. A. M., Madani, N. N., Aulia, Z., & Setiabudi, D. (2023). B. (n.d.). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) pada Pembelajaran Tematik. *Student Scientific Creativity Journal*.
- Nuriana, Rina, & Hotimah, I. H. (2023). Penerapan Meaningful Learning dalam Pembelajaran Sejarah. *Jambura History and Culture Journal*, 5(1).
- Piscayanti, Kadek Sonia, Mujiyanto, Januarius, Yuliasri, Issy, & Astuti, P. (2022). Kekuatan Mindfulness dalam Pembelajaran Bahasa Asing. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 562–567.
- Suwandi, Putri, R., & S. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2(2).
- Tempo. (2024). Mendikdasmen Abdul Mu'ti: Pendekatan Deep Learning Akan Diterapkan di Kurikulum Nasional. *Tempo.co*. <https://www.tempo.co/politik/mendikdasmen-abdul-mu-tipendekatan-deep-learning-akan-diterapkan-di-kurikulum-nasional-1188242>
- Titin, Aisyah Yuniarti, Amalia Putri Shalihat, Dea Amanda, Ineke Laili Ramadhini,

Pendampingan Implementasi Pembelajaran Mendalam di Madrasah

& V. V. (2023). Memahami Media untuk Efektivitas Pembelajaran. *JUTECH: Journal Education and Technology*, 4(2), 111-123.

